

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MENGENAI UJIAN NASIONAL 2013 DI HARIAN KOMPAS

Rani Rakhmaputri Wiranto

D2C009095

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRACT

National test is held as a way to synchronise education level throughout Indonesia. Nevertheless it is always be a controversy that never end on each year. Many said this year is the worst national test because the test itself didn't held at same time. This problem had rose many opinion about the importance of national test.

Kompas used this as headline. Every media has unique characteristic that differensiate between one and another. this characteristic made every newspaper has different ways to write the news. Kompas chose to focus the news on people opinion about the national test.

This research used descriptive methos with framin analysis method which is developed by Robert N Entman. The purpose of this study is to analyse the way Kompas wrire the news and to understand the background why Kompas write the news as the way it was.

This research indicate that Kompas was focused to the effect of the delay of national test. It can be seen with impact framing that Kompas used and used human interest and information frame to make analysis.

Kompas tried to picture about the mess of management of education in Indonesia as the caused of the national test delay. Every problem that happened in each national test only indicate that ministry of education cannot do their job professionally.

Kompas also showed the effect of national test delay on students. Every student that happened the national test delay has their psychological taken the toll. Every stakeholder must realized that every problem happened in national test caused stress to students. Kompas used this method as their vision "amanat hati nurani rakyat".

Key word: national test, Kompas, framing

ABSTRAKSI

Idealita ujian nasional dilaksanakan untuk meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan di wilayah Indonesia. Akan tetapi, pelaksanaan ujian nasional sendiri, selalu menuai kontroversi dari tahun ke tahun. Pada tahun ini, ujian nasional dianggap sebagai ujian nasional terburuk dikarenakan tidak serempaknya pelaksanaan ujian nasional di beberapa wilayah Indonesia. Hal ini tentu saja menjadi berita utama di berbagai media massa dan membuat berbagai opini publik bermunculan mengenai fungsi ujian nasional itu sendiri, terkait masih penting atau tidaknya diadakan ujian nasional pada tahun depan.

Kompas, sebagai koran nasional, tentu saja tidak melewatkan berita ini untuk ditampilkan sebagai *headline news*. Institusi media massa memiliki karakteristik atau kepribadian, begitu juga dengan harian Kompas. Karakteristik inilah yang mendorong setiap institusi media massa melahirkan kebijakan redaksi yang berbeda. Pemberitaan mengenai ujian nasional di koran Kompas memberikan gambaran tersendiri mengenai ujian nasional di Indonesia. Bagaimana ujian nasional diberitakan, nantinya akan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap ujian nasional itu sendiri.

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode analisis *framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembingkai harian Kompas tentang pemberitaan mengenai pelaksanaan ujian nasional 2013 dan juga memahami latar belakang pembingkai tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas membuat penonjolan terhadap dampak-dampak yang terjadi akibat penundaan ujian nasional. Hal ini terlihat dari digunakannya dominasi pola bingkai *Impact*, yang lebih ditonjolkan dalam *headline*. Selain itu, dalam pemberitaannya mengenai ujian nasional, Kompas juga menggunakan pola *bingkai Human Interest* dan *Information*.

Kompas mencoba membentuk kontruksi bahwa penundaan ujian nasional yang terjadi, menunjukkan bahwa sebenarnya manajemen pendidikan di Indonesia masih buruk. Dengan berbagai permasalahan yang terjadi dalam ujian nasional yang merupakan agenda nasional tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah, mencerminkan juga bahwa kinerja Kemdikbud tidak profesional.

Dalam pemberitaannya, Kompas juga tidak hanya menampilkan mengenai kekacauan yang terjadi pada ujian nasional, tetapi juga menampilkan dampak psikologis pada siswa yang mengalami penundaan ujian nasional. Ditampilkan bahwa seolah-olah siswa menjadi korban terus menerus sehingga pemerintah dinilai perlu mengambil langkah tegas untuk mengevaluasi UN. Hal tersebut juga terkait dengan visi humanisme transendentalnya yang mengutamakan humanitas dan “Amanat Hati Nurani Rakyat” sehingga Kompas mengemban tugas mulia untuk menyampaikan apa yang dirasakan oleh masyarakat.

Key words : ujian nasional, koran Kompas, pola bingkai

1. Pendahuluan

Ujian nasional yang diadakan setiap tahun, baik di tingkat SD, SLTP, maupun SLTA bertujuan untuk meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Selama ini kualitas pendidikan di seluruh wilayah Indonesia tidak sama. Kualitas pendidikan di pulau Jawa tidak sama dengan kualitas pendidikan di pulau Papua. Dengan dilaksanakannya ujian nasional, diharapkan dapat diketahui kualitas pendidikan di masing-masing daerah, sehingga pemerintah bisa mengatasi ketimpangan kualitas pendidikan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Namun dalam kenyataannya ujian nasional yang dimaksudkan untuk mencapai standar kemampuan siswa, justru memunculkan berbagai persoalan.

Dari tahun ke tahun UN (Ujian Nasional) selalu menuai banyak kontroversi. Banyak pihak-pihak yang merasa bahwa ujian nasional tidak perlu dilaksanakan dengan berbagai alasan. Masalah Ujian Nasional (UN) tiap tahun selalu ramai dibicarakan, mulai dari persiapan siswa dengan berbagai bimbingan belajar, orang tua dengan menyiapkan materi untuk mendukung para putranya, pihak sekolah dengan berbagai penganyaan dan uji coba UN, pemerintah dengan memberikan materi pokok UN, masyarakat dengan ketentuan / syarat pelulusan yang sangat memberatkan. Selain kebocoran soal, penyelenggaraan UN juga ditandai dengan adanya pecontekan massal yang sangat tidak etis dalam dunia pendidikan, apalagi menyangkut peserta didik yang masih anak-anak.

Belum selesai dengan itu semua, persoalan baru muncul ketika Kemendikbud melakukan suatu terobosan untuk memerangi kecurangan UN dengan menciptakan set soal sebanyak peserta di ruang ujian. Terdapat 20 set soal yang berbeda dengan tingkat kesulitan yang sama, sehingga para siswa tidak dapat melakukan kecurangan karena setiap siswa mengerjakan soal yang berbeda. Namun ternyata terobosan ini menyebabkan permasalahan baru, ketika perusahaan

percetakan tidak bisa mendistribusikan soal UN dengan tepat waktu. Pelaksanaan UN 2013 pada jenjang SMA/SMK/MA/SMALB yang direncanakan diadakan secara serentak di Indonesia pada tanggal 15 April mengalami kekacauan dikarenakan terlambatnya distribusi soal di 11 provinsi di Indonesia. Pengumuman penundaan ini pun baru diberitahukan sehari sebelum pelaksanaan UN yaitu pada tanggal 14 April. UN baru akan dilaksanakan di 11 provinsi yang mengalami keterlambatan pada tanggal 18, 19, 22 dan 23 April. Hal ini tentu saja mengundang berbagai komentar dari berbagai pihak, apalagi ini merupakan kejadian pertama dalam penyelenggaraan UN di Indonesia.

Tidak hanya permasalahan mengenai keterlambatan soal saja yang mewarnai UN kali ini. Pelaksanaan UN 2013 tingkat SMA/SMK/MA/SMALB di sejumlah daerah juga mengalami kekacauan. Berbagai kesalahan teknis terjadi, sehingga menyebabkan berbagai persoalan. Mulai dari rendahnya kualitas lembar jawaban UN, tertukarnya paket-paket soal, kurangnya naskah soal dan lembar jawaban UN, hingga indikasi kecurangan yang mulai dilaporkan ke posko pengaduan UN ataupun yang diungkapkan melalui media sosial. Kondisi tersebut seolah menyempurnakan amburadulnya pelaksanaan UN pada tahun ini. Oleh sebab itu, tidak heran jika media menjadikan berita ini sebagai berita utama (*headline*).

Ketika pengumuman pengunduran UN pada tingkat SMA ini diumumkan, semua media langsung meliput berita ini dan menjadikannya sebagai *headline news*. Media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Selain itu media massa bukan hanya memberikan informasi dan hiburan, tetapi juga memberikan pengetahuan kepada khalayak sehingga proses berfikir dan menganalisis sesuatu berkembang dan pada akhirnya membawa pada suatu kerangka berpikir sosial bagi terbentuknya sebuah kebijakan publik yang merupakan implikasi dari proses yang dilakukan elemen-elemen tersebut.

Hal ini merupakan bagian bagaimana media merekonstruksi realitas sosial di masyarakat.
(Tamburaka, 2012 : 84)

Dalam kurun waktu selama kurang lebih sebulan, yaitu dari tanggal 13 April hingga 15 Mei, pemberitaan mengenai ujian nasional dibahas dalam ketiga surat kabar yakni Kompas, Suara Merdeka, dan juga Kedaulatan Rakyat. Untuk lebih jelas melihat ragam berita yang dihadirkan oleh Kompas, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat mengenai ujian nasional edisi 13 April sampai 15 Mei 2013, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1.1
Perbandingan jumlah ragam berita dalam surat kabar Suara Merdeka, Kompas,
dan Kedaulatan Rakyat edisi 13 April – 15 Mei 2013.

Ragam Berita	Media		
	Suara Merdeka	Kompas	Kedaulatan Rakyat
<i>Headline</i>	7 judul	10 judul	7 judul
Artikel	23 judul	24 judul	24 judul
Opini	5 judul	8 judul	6 judul
Jumlah	35 judul	43 judul	37 judul

Pada pemberitaannya, Kompas selama ini mencoba menempatkan dirinya sebagai koran nasional yang obyektif dan independen sehingga cenderung hati-hati dalam memberitakan suatu peristiwa. Institusi media massa memiliki karakteristik atau kepribadian, begitu juga dengan harian Kompas. Karakteristik inilah yang mendorong setiap institusi media massa melahirkan kebijakan redaksi yang berbeda. Pemberitaan mengenai ujian nasional di koran Kompas memberikan gambaran tersendiri mengenai ujian nasional di Indonesia. Bagaimana ujian nasional diberitakan, nantinya akan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap ujian nasional itu sendiri.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana peneliti akan menggambarkan bingkai pemberitaan yang dilakukan oleh harian Kompas terkait dengan pemberitaan ujian nasional dengan menggunakan metode analisis *framing*. Analisis *framing* mencoba menangkap bentuk pemberitaan dalam kaitannya dengan bagaimana orientasi sebuah media memperlakukan fakta tertentu. (Nugroho, 1999;8)

Subjek penelitian ini adalah pemberitaan pada harian Kompas tentang pelaksanaan ujian nasional 2013 pada periode tanggal 13 April – 15 Mei 2013 yang terdiri sebanyak 10 berita yang dijadikan sebagai *headline*.

Pengumpulan serta analisis data untuk analisis *framing* ini dilakukan secara langsung dengan mengidentifikasi wacana berita pada harian Kompas mengenai pemberitaan ujian nasional 2013 yang kemudian dianalisis dengan menggunakan perangkat *framing* dari Robert N. Entman. Entman menekankan pada empat perangkat *framing* (Eriyanto, 2004 : 189- 195) yaitu (1) *Define Problems*; (2) *Diagnose Causes*; (3) *Make Moral Judgement*; (4) *Treatment Recommendation*

3. Hasil Penelitian

Dalam tabel dibawah tercantum daftar berita yang telah diteliti. Berita-berita tersebut adalah sebagian berita yang terkait dengan berita mengenai ujian nasional 2013 yang dimuat dalam harian *Kompas* selama periode 13 April hingga 15 Mei 2013 yang terdiri sebanyak 10 berita yang dijadikan sebagai *headline*.

Tabel 3.1

Hasil Analisis Seleksi Isu 10 Berita

No	Berita	Define Problem	Diagnose Causes	Make Moral Judgement	Treatment Recommendation
1	Ditunda Kamis, UN dibayangi Kebocoran. (15 April 2013)	<i>Framing</i> : Pola bingkai <i>Impact</i> Penekanan masalah : Manajemen pendidikan buruk	Kinerja Kemdikbud yang tidak profesional	Tidak serentaknya ujian nasional merupakan preseden buruk dalam pendidikan nasional	Pemerintah harus berani mengevaluasi apakah UN memang dibutuhkan untuk menentukan kelulusan siswa atau seharusnya dipakai untuk pemetaan pendidikan.
2	Pelaksanaan Ujian Nasional Kacau (16 April 2013)	<i>Framing</i> : Pola bingkai <i>Impact</i> Penekanan masalah : Pelaksanaan UN kacau	Distribusi naskah per-wilayah terkendala	Dapat merusak motivasi dan konsentrasi siswa	Berbagai upaya dilakukan untuk mendistribusikan soal ke beberapa daerah.
3	Kami seperti Kelinci Percobaan (16 April 2013)	<i>Framing</i> : Pola bingkai <i>Human Interest</i> Penekanan masalah : Siswa SMA seperti kelinci percobaan	Karut marutnya penyelenggaraan ujian nasional tahun ini	Pemerintah dinilai perlu mengambil langkah tegas untuk mengevaluasi UN agar siswa tidak menjadi korban terus menerus	Kemdikbud perlu mengkaji ulang kebijakan pencetakan naskah soal UN
4	Distribusi Soal Belum Tuntas (17 April 2013)	<i>Framing</i> : Pola bingkai <i>Impact</i> Penekanan masalah :	Sejumlah daerah belum menerima paket soal	Distribusi soal tidak gampang untuk sekolah – sekolah yang	Presiden bersama-sama dengan Kemdikbud dan

		Distribusi soal belum tuntas		berada di kepulauan.	juga jajaran tertinggi TNI/Polri mencari cara bagaimana agar ujian ini dapat dilakukan dengan terbaik
5	Ujian Nasional Jalan Terus (18 April 2013)	<i>Framing</i> : Pola bingkai <i>Impact</i> Penekanan masalah : Ujian nasional “gelombang kedua” jalan terus.	Ketersediaan paket soal masih menjadi persoalan di sejumlah daerah	Untuk mengantisipasi agar tidak ada lagi keterlambatan proses percetakan, Kemdikbud memutuskan untuk mengalihkan tugas percetakan dan pengepakan naskah soal UN dari PT Ghalia Indonesia Printing.	Hasil UN gelombang kedua akan tetap memiliki bobot dan fungsi yang sama dengan hasil UN di provinsi lainnya
6	Harap harap Cemas Siswa Berkepanjangan (18 April 2013)	<i>Framing</i> : Pola bingkai <i>Human Interest</i> Penekanan masalah : Karut marut pelaksanaan UN mengusik konsentrasi para siswa	Para siswa telah mempersiapkan diri secara intensif setahun belakangan ini.	Manajemen UN sendiri mencerminkan buruknya kinerja jajaran Kemdikbud	Pemerintah harus berani mengevaluasi apakah UN memang dibutuhkan untuk menentukan kelulusan siswa atau seharusnya dipakai untuk pemetaan pendidikan.
7	Investigasi UN	<i>Framing</i> : Pola	Sejumlah	UN gelombang	Investigasi

	di dua Persoalan (19 April 2013)	bingkai <i>Impact</i> Penekanan masalah : Distribusi soal belum beres.	daerah belum menerima paket soal.	kedua masa harus ditunda lagi	terhadap kekacauan penyelenggaraan ujian nasional difokuskan di dua persoalan, yakni distribusi soal dan persoalan tender.
8	Keabsahan Ujian Nasional Diragukan (22 April 2013)	<i>Framing</i> : Pola bingkai <i>Impact</i> Penekanan masalah : Keabsahan ujian nasional diragukan oleh banyak pihak.	Banyak prosedur standar yang dilanggar.	UN kali ini tidak menggambarka n prestasi siswa yang sebenarnya.	Pemerintah harus berani bersikap tegas.
9	Ujian Nasional Tetap Jadi Syarat (23 April 2013)	<i>Framing</i> : Pola bingkai <i>Impact</i> Penekanan masalah : Hasil UN tetap menjadi syarat masuk PTN	Terjadi banyak kekacauan dalam pelaksanaan UN	Kekacauan UN kali ini bukan kesalahan siswa, sehingga akan dibicarakan lagi soal pertimbangan nilai UN untuk masuk PTN	Siswa harus lulus UN terlebih dahulu untuk bisa diterima di PTN.
10	BPK Sarankan Cetak di Provinsi (26 April 2013)	<i>Framing</i> : Pola bingkai <i>Information</i> Penekanan masalah : Proses distribusi naskah soal UN didesentralisasika n.	BPK menyikapi kekisruhan pencetakan dan distribusi naskah soal UN	Pencetakan naskah soal di daerah ataupun di pusat hanya masalah cara.	Proses pencetakan bisa saja dilakukan di provinsi tetapi harus betul betul dapat dipercaya.

4. Pembahasan

Terdapat 43 berita yang dimuat oleh harian Kompas terkait dengan pemberitaan mengenai ujian nasional 2013. 10 judul berita merupakan *headline*, 24 judul berita termasuk ke dalam artikel pendidikan dan kebudayaan, dan 8 judul lainnya berupa opini yang dikeluarkan oleh Kompas mengenai ujian nasional. Dengan intensitas pemberitaan yang cukup tinggi mengenai ujian nasional, penelitian ini difokuskan kepada 10 judul berita yang dijadikan sebagai *headline* oleh Kompas. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan menggunakan perangkat *framing* Entman, dapat diketahui bagaimana sikap Kompas terhadap pemberitaan mengenai ujian nasional. Berikut penjabarannya :

Define problem atau pendefinisian masalah. Dalam membahas mengenai pemberitaan ujian nasional, 10 berita yang diturunkan oleh Kompas sebagai *headline news* didominasi oleh *frame* dengan pola bingkai *impact*. Tercatat dari 10 berita yang diberitakan, ada 7 berita yang menggunakan pola bingkai *impact* dengan 2 berita menekankan masalah pada distribusi soal yang belum tuntas, 2 berita menekankan masalah terhadap keabsahan ujian nasional, 2 berita menekankan masalah terhadap pelaksanaan UN yang kacau, 1 berita menekankan terhadap manajemen pendidikan buruk, dan 1 berita menekankan masalah terhadap pelaksanaan UN yang kacau. 2 berita lain menggunakan pola bingkai *human interest* dengan menekankan masalah terhadap kondisi psikologis yang dialami oleh para siswa yang mengalami penundaan UN. 1 berita lain menggunakan pola bingkai *information* dengan menekankan masalah agar proses pendistribusian soal didesentralisasikan atau dikembalikan ke provinsi.

Dari penjelasan di atas, temuan yang didapat oleh peneliti menjadi pembenaran asumsi penelitian di bab pertama, bahwa dalam setiap pemberitaannya Kompas menggunakan beberapa pola bingkai. Dalam pemberitaannya mengenai ujian nasional, Kompas menggunakan dominasi

pola bingkai *impact*. Kompas lebih menonjolkan aspek dampak yang terjadi diakibatkan penundaan ujian nasional dibandingkan dengan aspek aspek lainnya. Berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas. Suatu peristiwa tidak jarang menimbulkan dampak besar dalam kehidupan masyarakat. (Sumadiria, 2008 : 82).

Dengan dampak-dampak yang ditampilkan oleh Kompas mengenai penundaan ujian nasional, seolah-olah mengajak para pembaca Kompas untuk mempertanyakan fungsi dan tujuan dari ujian nasional itu sendiri, apakah memang masih bermanfaat untuk dijadikan sebagai tolak ukur penentuan nasib kelulusan para siswa.

Masalah terjadi disebabkan karena distribusi soal yang belum beres di sejumlah daerah sehingga berbagai kekacauan terjadi. Dengan berbagai kekacauan dan prosedur yang dilanggar, tentu saja keabsahan pada hasil UN tahun ini dipertanyakan apakah memang sesuai untuk dijadikan sebagai syarat masuk PTN. Terlepas dari itu semua, manajemen UN sendiri mencerminkan bahwa manajemen pendidikan di Indonesia masih buruk. Ujian nasional telah diselenggarakan dari tahun ke tahun. Dengan alokasi anggaran UN lebih dari Rp 500 miliar, tentu saja seharusnya persiapan dan pelaksanaan UN di tingkat pusat terus membaik.

Diagnose Causes atau memperkirakan penyebab masalah. Dalam memberitakan ujian nasional 2013, Kompas menyoroti distribusi naskah soal yang terkendala sebagai penyebab utama dari kekacauan ujian nasional kali ini. Tercatat dari 10 berita yang diturunkan oleh Kompas sebagai *headline news*, 5 berita menyoroti kekacauan yang terjadi pada UN tahun ini, sehingga keabsahan UN masih dipertanyakan dan juga membuat konsentrasi para siswa menjadi terusik, 4 berita menyoroti bagaimana distribusi naskah soal yang terkendala, dan bagaimana ketersediaan paket soal masih menjadi persoalan di sejumlah daerah, 1 berita menyoroti kinerja Kemdikbud yang tidak profesional.

Dalam pemberitaannya Kompas menyoroti berbagai permasalahan terjadi disebabkan karena distribusi naskah soal yang terkendala di sejumlah daerah. Terlepas dari itu, manajemen UN itu sendiri mencerminkan buruknya kinerja jajaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, karena mengurus pendistribusian naskah soal saja tidak beres.

Make Moral Judgement atau evaluasi moral. Menanggapi kekacauan yang terjadi akibat ujian nasional, ada tiga evaluasi moral yang diberikan oleh Kompas, yaitu :

Pertama, Pemerintah dinilai perlu untuk mengambil langkah tegas untuk mengevaluasi UN agar siswa tidak terus menerus menjadi korban. Kedua, untuk mengantisipasi agar tidak ada lagi keterlambatan proses pencetakan naskah soal, sebaiknya Kemdikbud mengembalikan proses distribusi naskah soal lagi ke provinsi, atau didesentralisasikan. Ketiga, kekacauan UN kali ini membuat UN tidak menggambarkan prestasi siswa yang sebenarnya, sehingga tidak tepat untuk dijadikan pertimbangan nilai untuk masuk PTN.

Treatment Recommendation atau menentukan penyelesaian. Kompas memberikan empat rekomendasi yang bisa dilakukan dalam pemberitaan mengenai kacaunya pelaksanaan UN tahun ini :

Pertama, Pemerintah harus berani mengevaluasi apakah UN memang dibutuhkan untuk menentukan kelulusan siswa atau seharusnya dipakai untuk pemetaan pendidikan. Kedua, berbagai upaya telah dilakukan oleh Kemdikbud untuk mendistribusikan soal ke berbagai daerah, salah satunya dengan mengajak jajaran tinggi TNI/POLRI. Ketiga, hasil UN gelombang kedua akan tetap memiliki bobot dan fungsi yang sama dengan hasil UN di provinsi lainnya. Keempat, siswa harus lulus UN terlebih dahulu untuk bisa diterima di PTN berapapun nilainya.

Jika dilihat dari pemberitaan yang dimunculkan, Kompas mencoba mengarahkan opini publik agar mendesak pemerintah untuk mengevaluasi UN, apakah memang dibutuhkan untuk

menentukan kelulusan siswa atau hanya dipakai untuk pemetaan pendidikan. Seperti yang dikatakan Wiryanto, adanya istilah “*the powerfull effect*”, bahwa media memiliki suatu kekuatan dalam membentuk satu pikiran atau persepsi melalui terpaan media atau *media exposure*. Hal ini bertujuan agar publik yang memanfaatkan media (baik cetak maupun elektronik) menjadi terpengaruh oleh pemberitaan media. (Wiryanto: 2005, 58).

Kompas dalam pemberitaannya, memfokuskan masalah pada distribusi soal yang tidak tuntas. Secara tidak langsung, Kompas ingin menyampaikan bahwa kinerja Kemdikbud tidak profesional dan juga masih buruknya manajemen pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan strategi pembahasan yang dilakukan Kompas ketika berusaha mengupas sebuah masalah sensitif yang berkembang di tengah masyarakat dengan menggunakan model jalan tengah (MJT), yaitu menggugat secara tidak langsung: mengkritik tapi disampaikan secara santun, terkesan berputar-putar dan mengaburkan pesan yang hendak disampaikan.

Tidak lupa dalam setiap pemberitaannya mengenai ujian nasional, Kompas berbekal dengan tagline “Amanat Hati Nurani Rakyat” juga menyertakan berbagai dampak psikologis yang dirasakan oleh para siswa yang mengalami penundaan ujian nasional. Seperti yang dimuat dalam Kompas pada tanggal 16 April 2013 dan 18 April 2013 dengan judul berita “Kami seperti Kelinci Percobaan” dan “Harap-harap Cemas Siswa Berkepanjangan”. Dalam kedua berita tersebut ditampilkan bahwa seolah-olah siswa menjadi korban terus menerus sehingga pemerintah dinilai perlu mengambil langkah tegas untuk mengevaluasi UN. Hal ini sesuai dengan visi *humanisme transdental*, Kompas menempatkan kemanusiaan sebagai nilai tertinggi, mengarahkan fokus perhatian dan tujuan pada nilai-nilai yang transeden atau mengatasi kepentingan kelompok. Oleh karena itu, pemberitaan Kompas yang kritis mengupas masalah-masalah yang ada dalam masyarakat serta cenderung berpihak kepada rakyat.

5. Penutup

Setelah terselesaikannya penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam pemberitaan mengenai ujian nasional adalah Kompas membuat penonjolan terhadap dampak-dampak yang terjadi akibat penundaan ujian nasional. Hal ini terlihat dari digunakannya dominasi pola bingkai *Impact*, yang lebih ditonjolkan dalam *headline* yang dimunculkan oleh Kompas mengenai ujian nasional. Berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas. Ujian nasional kali ini menimbulkan dampak besar dalam kehidupan masyarakat, terutama untuk para siswa. Dengan dampak yang ditimbulkan karena penundaannya, ujian nasional kali ini dianggap penting dan layak dijadikan berita. Selain itu, dalam pemberitannya mengenai ujian nasional, Kompas juga menggunakan pola bingkai *Human Interest* dan *Information*.

Kompas mencoba mengkontruksi bahwa penundaan ujian nasional yang terjadi, menunjukkan manajemen pendidikan di Indonesia masih buruk. Dengan berbagai permasalahan yang terjadi dalam ujian nasional yang merupakan agenda nasional tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah, mencerminkan juga bahwa kinerja Kemdikbud tidak profesional.

Dalam pemberitaannya, Kompas tidak hanya menampilkan mengenai kekacauan yang terjadi pada ujian nasional, tetapi juga menampilkan dampak psikologis pada siswa yang mengalami penundaan ujian nasional. Ditampilkan bahwa seolah-olah siswa menjadi korban terus menerus sehingga pemerintah dinilai perlu mengambil langkah tegas untuk mengevaluasi UN. Hal tersebut juga terkait dengan visi humanisme transendentalnya yang mengutamakan humanitas dan “Amanat Hati Nurani Rakyat” sehingga Kompas mengemban tugas mulia untuk menyampaikan apa yang dirasakan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiat Komala Erdinaya. (2007). *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Bungin, Burhan, (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik terhadap PETER L. BERGER & THOMAS LUCKMANN*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta : Rineke Cipta
- Dewabrata, AM. (2004). *Kalimat Jurnalistik : Panduan Mencermati Penulisan Berita*. Jakarta : Kompas
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Diterjemahkan oleh Dariyanto dkk dengan judul *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendi, Onong Uchjana. (1993). *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : PT. LKiS Yogyakarta.
- Eriyanto. (2003). *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta : PT. LKiS Yogyakarta.
- Ishwara, Luwi. (2011). *Jurnalisme Dasar*. Jakarta : Kompas
- Hamad, Ibnu. (2004). *Kontruksi Realitas Politik Dalam Media Massa : Sebuah Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta : Granit
- Kusumaningrat, Hikmat. (2005). *Jurnalistik : Teori dan Praktik*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Mulyana, Dedy. (2007). *Analisis Framing : Kontruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta. LKiS Pelangi Aksara

Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Rahardi, Kunjana. (2011). *Bahasa Jurnalistik : Pedoman Kebahasan untuk Mahasiswa, Jurnalis, dan Umum*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia

Rolnicky, Tom E, C. Dow Tate, Sherri A. Taylor. (2008). *Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism)*. Jakarta : Kencana.

Santoso, FA. (2010). *Sejarah, Organisasi dan Visi Misi Kompas*. Pusat Informasi Kompas

Shahab, A.A. (2008). *Cara Mudah Menjadi Jurnalis*. Jakarta : Diwan Publishing

Sudibyo, Agus. (2006). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.

Suhandang, Kustadi. (2010). *Pengantar Jurnalistik : Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung : Nuansa

Sumadiria, Haris. (2006). *Jurnalistik Indonesia : Menulis Berita dan Feature*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisa Framing*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H.A.R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan : Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta : Rineke Cipta

Tamburaka, Apriadi. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta : RajaGrafindo, Persada

Wiryanto. (2000). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Grasindo

Zaenuddin, HM. (2011). *The Journalist : Bacaan Wajib Wartawan, Redaktur, Editor, dan Para Mahasiswa Jurnalistik*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media

Sumber dari internet :

Hemas, GKR. (2013). Ujian Nasional Tidak Mendidik. Dalam <http://www tempo.co/read/kolom/2013/04/24/694/Ujian-Nasional-Tidak-Mendidik> diunduh pada tanggal 20 Mei 2013 pukul 17.30

Purwoko. (2013). Apakah UN (Ujian Nasional) Harus Tetap Diadakan? Dalam <http://alumni-its.blogspot.jp/2013/04/apakah-un-ujian-nasional-harus-tetap.html> diunduh pada tanggal 20 Mei 2013 pukul 18.30

